

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KUANTUM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI

Nanik Wahyuti  
SMA Negeri 1 Kawedanan

## Abstrak

*Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan dan hasil pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan model Pembelajaran Kuantum. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 1 Kawedanan kelas XII IPA-4 yang dilakukan dalam dua siklus belajar. Analisis data dilakukan dengan teknik perbandingan deskriptif komparatif dan analisis kritis. Dari hasil penelitian diketahui bahwa setelah diterapkan model Kuantum, ada peningkatan keaktifan siswa dari tahap pratindakan (57,5%), siklus I (62,5%) dan siklus II (85%); dan peningkatan hasil pembelajaran dari tahap pratindakan (71,75), siklus I (75,13), dan siklus II (83,5).*

**Kata Kunci:** menulis puisi, pembelajaran Quantum.

## A. PENDAHULUAN

Menulis puisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa tingkat SMA. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata Pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA, melalui kegiatan menulis khusus kemampuan bersastra, siswa diharapkan dapat mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, dan drama) dalam bentuk sastra

tulis yang kreatif serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang telah dibaca<sup>1</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi. Puisi memang memiliki tipografi yang sangat berbeda dengan karya sastra lain, seperti prosa. Puisi terbentuk oleh dua aspek yang saling berkaitan, yaitu sesuatu yang ingin diekspresikan dan sarana pengekspresian yang meliputi isi dan bentuk. Unsur isi mencakup aspek gagasan, ide, emosi, atau lazim disebut tema, sedangkan unsur bentuk berupa berbagai aspek kebahasaan dan tipografinya <sup>22</sup>.

Kesulitan siswa dalam menulis puisi dapat disebabkan karena pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat. Model pembelajaran sangat mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa tidak bosan dan memberikan penguatan pada keberhasilan pembelajaran <sup>33</sup>.

Dari hasil observasi di kelas XII IPA-4 Semester Gasal SMA Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan diketahui bahwa dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Kesulitan siswa tampak dalam hal keaktifan siswa di kelas dan rata-rata nilai menulis puisi masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang diterapkan yaitu 75.

Permasalahan yang muncul tersebut menarik peneliti untuk melakukan penerapan model kuantum untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Model Pembelajaran Kuantum mempunyai kelebihan, antara lain: (1) pembelajaran kuantum, berpangkal pada psikologi kognitif; (2) pembelajaran quantum lebih bersifat humanistik, bukan positivistis, empiris, “hewan-istik”, dan atau nativis; (3) pembelajaran kuantum lebih kontraktivis, bukan positivitis-empiris, behavioristik; (4) pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan

<sup>1</sup> Depdiknas, *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 2.

<sup>2</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: PT BPFE, 2006), hal. 321

<sup>3</sup> Sutejo, *Menulis Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), hal. 22.

bermakna, bukan sekedar transaksi makna; (5) pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi; (6) pembelajaran kuantum sangat menentukan kealamian dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keaktifisialan atau keadaan yang dibuat-buat; (7) pembelajaran kuantum sangat menekankan kebermaknaan dan berkemutuan proses pembelajaran; (8) pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran <sup>4</sup>.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan model Pembelajaran Kuantum siswa kelas XII IPA-4 Semester Gasal SMA Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Peningkatan hasil keterampilan menulis puisi dengan model Pembelajaran Kuantum siswa kelas XII IPA-4 Semester Gasal SMA Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **C. MANFAAT PENELITIAN**

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan wawasan pengetahuan siswa dan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi.
- b. Pembelajaran keterampilan menulis puisi lebih memberdayakan siswa dengan model Pembelajaran Kuantum.
- c. Pembelajaran keterampilan menulis puisi menjadi aktif dan kreatif dengan model Pembelajaran Kuantum.
- d. Model Pembelajaran Kuantum menumbuhkan motivasi minat belajar keterampilan menulis puisi

---

<sup>4</sup> [www.sarjanaku.com](http://www.sarjanaku.com) 2009-2013.

## 2. Bagi Guru

Dengan penelitian ini guru akan:

- a. Mendapat pengetahuan yang lebih konkret mengenai penggunaan model Pembelajaran Kuantum.
- b. Mengetahui model pembelajaran yang bervariasi untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran.
- c. Mampu mengatasi permasalahan pembelajaran menulis puisi sehingga hasil belajar siswa meningkat.
- d. Memperoleh informasi tentang kemampuan keterampilan siswa dalam menulis puisi untuk menjadi acuan pada pembelajaran berikutnya

## 3. Bagi Peneliti

Melatih keterampilan khususnya bidang penelitian dan umumnya bidang teoretis yang dipadukan dengan pengalaman dan kenyataan yang ada serta menambah cakrawala pengetahuan yang kreatif dan inovatif.

## 4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang upaya penerapan model Pembelajaran Kuantum untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa.

## D. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Hakikat Menulis Puisi

Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan *mood* atau pengalaman jiwa yang bersifat imajinatif. Dengan demikian dalam menulis puisi kata-kata harus betul-betul berkekuatan, walaupun singkat tentu saja dalam karya sastra menjadi tidak sekedar berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair pada umumnya tetapi sekaligus sebagai pendukung imajinasi dan penghubung pembaca dengan dunia dunia intuisi penyair<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Herman J. Waluyo. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*, (Salatiga: Widya Sari Press, 2010), hal. 29.

Dalam menulis puisi, penggunaan kata-kata harus benar-benar dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Penyair harus peka terhadap apa yang dilihat, dirasa dan didengar serta mampu mengolah kata. Seorang penyair yang baik haruslah mengetahui langkah-langkah yang tepat. Langkah-langkah tersebut di antaranya (1) melatih *tanggap sasmita*; orang peka mudah terangsang mengutarakan idenya melalui puisi; (2) senang memotret keadaan diri; (3) senang membandingkan; (4) menangkap ilham; (5) memunculkan katapertama; (6) mengolah kata; (7) memberikan vitamin; (8) menyelesaikan kata<sup>6</sup>.

Melalui ke-delapan langkah tersebut penyair dapat menciptakan banyak karya puisi. Oleh karena itu, kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik adalah: (a) mampu menciptakan sebagai sebuah kebutuhan psikologis bukan sebagai beban; (b) mampu menciptakan puisi yang mengandung makna yang berlapis-lapis seperti banyaknya puisi primatis, sufistik dan profetik; (c) mampu menciptakan puisi dengan kejujuran batin, tak ada yang menekan, tak ada yang mengharuskan, tetapi tidak lebih dari kesadaran hati yang mendalam;

(d) mampu menciptakan puisi dengan langkah-langkah dan model proses kreatif yang jitu, sehingga tidak asal-asalan, dan asal numpuk kata dan boros kata; (e) mampu menciptakan puisi yang kontekstual, penuh getaran emosi, imajinasi yang indah, dan bercerita lewat puisi yang cair. Menulis puisi juga merupakan kegiatan yang menurut seseorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, harus luas wawasan dan peka perasanya<sup>6</sup>.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa menulis puisi tidak sekadar menciptakan kata-kata akan tetapi membutuhkan pikiran yang jernih untuk menuangkan dan menuliskan apa yang dialami dan dilihatnya ke dalam bentuk puisi. Selain itu penulis puisi harus memiliki kekuatan pengucapan, perasa, pendengaran, serta mampu mengolahnya.

## 2. Model Pembelajaran Quantum

Model didefinisikan sebagai contoh, acuan atau ragam suatu akan dibuat atau yang dihasilkan. Model pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara

---

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2002), hal. 29.

sistematis<sup>7</sup>. Model Pembelajaran quantum adalah kiat, petunjuk, atau strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan. Ada beberapa teknik pengembangan salah satunya milik DePorter bahwa yang mengembangkan teknik agar siswa menjadi lebih responsive dan lebih bergairah dalam menghadapi tantangan dalam belajar<sup>8</sup>.

Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Quantum menurut adalah (1) segalanya berbicara, segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dan kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru, semuanya harus mengirim pesan tantang belajar; (2) segalanya bertujuan, semua yang terjadi dalam pengubahan guru mempunyai tujuan;

(3) pengalaman sebelum pemberian nama, otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan mengerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama-nama untuk apa yang mereka pelajari; (4) akui setiap usaha, belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah itu, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka; (5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan<sup>9</sup>.

Pembelajaran Kuantum menggunakan kerangka rancangan ‘TANDUR’ yaitu: (a) tumbuhkan, (b) alami, (c) namai, (d) demonstrasikan, (e) ulangi dan (f) rayakan. Tumbuhkan berarti guru harus menumbuhkan motivasi dan minat siswa terhadap kemanfaatan pembelajaran melalui konsep ‘AMBAK’ (Apa Manfaatnya Bagiku?) Alami berarti memberi pengalaman pada siswa. Namai berarti memasukkan konsep keterampilan berpikir dan strategi belajar pada saat minat siswa muncul. Demonstrasikan berarti guru menyediakan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah tahu dan bisa. Ulangi berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk memperkuat atau menegaskan pengetahuan yang telah mereka miliki. Rayakan berarti memberi pengakuan atas prestasi siswa, misalnya memberi pujian, menyanyi bersama, membunyikan yel-yel, dan sebagainya<sup>9</sup>.

<sup>7</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hal. 231.

<sup>8</sup> Iru Ladan La Ode SafiunArini, *Analisis Penerapan Pendekataan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*, (Bantul: Mulia Presindo, 2012), hal. 6.

<sup>9</sup> Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon

### 3. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran Kuantum

Pandangan dasar pembelajaran kuantum mencakup tentang perancangan, penyajian, dan pemudahan fasilitas pembelajaran untuk mengembangkan dan melejitkan potensi diri pembelajar, khususnya kemampuan dan kekuatan pikiran pembelajar<sup>10</sup>.

Langkah-langkah pembelajaran menulis puisi dengan model Pembelajaran Kuantum dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran menulis puisi dengan model Pembelajaran Kuantum**

No.	Langkah – Langkah
1.	Guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan kompetensi yang ingin dicapai serta memberikan apersepsi untuk menjelaskan struktur puisi ( <b>T=Tumbuhkan</b> )
2.	Guru bertanya kepada siswa mengenai menulis puisi, struktur fisik puisi, struktur batin puisi ( <b>A=Alami</b> )
3.	Guru menjelaskan pengertian menulis puisi, struktur fisik puisi (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif/majas, versifikasi, tata wajah) dan struktur batin puisi (tema, perasaan, nada dan suasana, amanat) nantinya siswa diarahkan dapat menulis puisi dan mampu menjelaskan struktur fisik dan struktur batin puisi ( <b>N=Namai</b> )
4.	<p>Guru membentuk kelompok dan memberi tugas pada masing-masing kelompok untuk membuat puisi yang bertema "Lingkungan". Sebelumnya guru memberi contoh puisi dengan tema "Alamku" di taman sekolah.</p> <p>Bersih  Hijau, bersih, segar mendamaikan  Awan seakan mengiringi kecerahan lingkunganku  Tetesan hujan yang sedang mnegguyur  Matahari dengan teriknya menyinari  Agin menerpa debu yang ada  Indah, permai nyaman dipandang  Menyegukkan, membuat pandangan menjadi indah  Melihat lingkungan alamku yang bersih  Pepohonan rindang menambah kedamaian  Air mengalir membawa kedamaian  Bersihnya lingkunganku  Bersihnya alamku (<b>D=Demonstrasikan</b>)</p> <p>Guru memberi waktu 25 menit untuk masing-masing kelompok untuk membuat puisi yang bertema "Lingkungan" posisi masih di taman sekolah. Selanjutnya tiap kelompok mewakilkan anggota kelompoknya membacakan di depan teman-teman, posisi siswa masih di taman. Kelompok yang lain memberi komentar dari struktur fisik dan batin puisi.</p>

13 Surakarta, 2009), hal 80

<sup>10</sup> Sugiyanto, *Ibid*

5.	Guru merefleksikan kembali mengenai materi pembelajaran menulis puisi agar siswa lebih memahami ( <b>U=Ulangi</b> )
6.	Guru memberikan <i>applanuse</i> kepada siswa yang sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik ( <b>R=Rayakan</b> )
7.	Guru menutup pelajaran bahas Indonesia dan menyimpulkan hasil pembelajaran

## E. METODE PENELITIAN

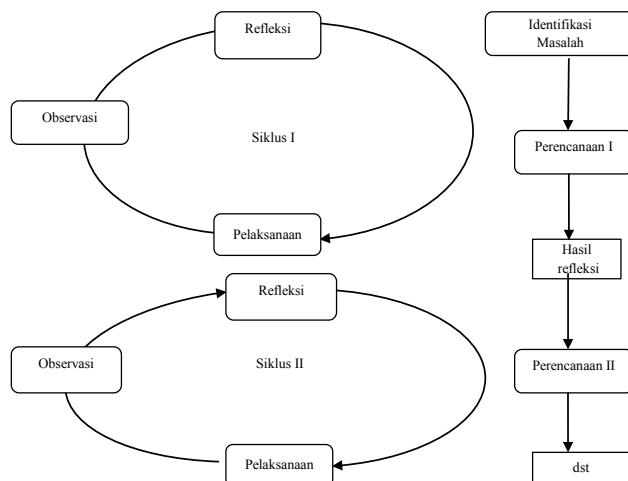
### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan, khususnya kelas XII IPA-4 Semester Gasal. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2014/2015 semester gasal. Waktu penelitian dimulai bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Januari 2015.

### 2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mengikuti model pelaksanaan penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yang mencakup empat langkah, yaitu: (1) merumuskan masalah dan melaksanakan tindakan; (2) melaksanakan tindakan dan pengamatan/monitoring; (3) refleksi hasil pengamatan; (4) refleksi hasil pengamatan.

Adapun rancangan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur PTK model spiral dari kemmis & Taggar ( 1988 )

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XII IPA-4 Semester Gasal SMA Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan Tahun Pembelajaran 2014/2015. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 32 siswa, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar dikelas XII IPA-4 semester gasal SMA Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan, yaitu Semi Lestari, S.Pd.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. *Observasi*

Observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian<sup>10</sup>. Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan peneliti adalah PTK Partisipan, maksudnya orang yang akan melaksanakan penelitian terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai akhir penelitian. Kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, penyusunan laporan. Adapun ciri-ciri Penelitian Tindakan Kelas Partisipan adalah: (1) Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan dari awal sampai akhir; (2) Peneliti bersama guru mengadakan perencanaan pembelajaran; (3) Peneliti mengamati dan mencatat kegiatan guru dalam pembelajaran; (4) Peneliti membuat laporan berdasarkan hasil penelitian. Pada kegiatan penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung artinya peneliti hanya mengamati guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi dengan Pembelajaran Kuantum tanpa terlibat aktivitas dalam pembelajaran dan mendapatkan data riil dalam pelaksanaan Pembelajaran Kuantum.

#### b. *Wawancara*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu<sup>11</sup>. Wawancara dilakukan baik dengan guru mata pelajaran maupun siswa untuk mendapatkan informasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari guru tentang pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di dalam kelas. Berbagai informasi mengenai

---

<sup>11</sup> Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2008), hal. 5.

kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi, dan faktor-faktor penyebabnya. Selain itu, teknik ini digunakan untuk mencari informasi dari siswa berkenaan dengan pembelajaran menulis puisi dan cara mengajar yang digunakan guru sebelum dilakukan tindakan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif berupa manusia dalam posisi sebagai nara sumber atau informan. Peneliti melakukan wawancara dengan guru pengajar dan siswa. Wawancara pertama kali dilakukan terhadap guru bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran menulis puisi, dan faktor-faktor penyebabnya. Wawancara dengan siswa dilakukan setelah peneliti mengadakan wawancara dengan guru, berkenaan dengan pembelajaran menulis puisi dan cara mengajar yang digunakan guru.

c. *Dokumentasi*

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip terutama berupa buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan<sup>12</sup>. Penggunaan metode dokumentasi ini, digunakan untuk memperoleh berbagai arsip atau data berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru, hasil menulis puisi, hasil ulangan dan nilai yang diberikan oleh guru, serta nama responden peneliti pada siswa kelas XII IPA-4 semester gasal SMA Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan. Kajian dokumen ini bertujuan untuk melengkapi informasi yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan dokumentasi yang berupa foto.

Sumber data dokumen sangat bermanfaat bagi peneliti terutama bila ingin memahami latar belakang suatu peristiwa.

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 127

Peneliti melakukan pencatatan dokumen (*content analysis*) untuk memahami latar belakang suatu peristiwa. Dengan memahami latar belakang tersebut peneliti akan lebih mudah memahami proses mengapa suatu peristiwa bisa terjadi.

*d. Tes*

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok<sup>1213</sup>. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan menggunakan tes. Bentuk tes yang digunakan adalah esai. Tes dilakukan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan model Pembelajaran Kuantum. Tes dilaksanakan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi siswa.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas analisis data dilakukan sejak awal sampai berakhirnya kegiatan pengumpulan data. Data-data yang telah berhasil dikumpulkan di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Dengan demikian maka digunakanlah teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antar siklus.

## F. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil penelitian berupa catatan perubahan keaktifan siswa dan hasil keterampilan menulis puisi setelah penerapan model pembelajaran Kuantum. Berikut merupakan deskripsi pembelajaran pada tahap pratindakan dan setelah diterapkan model pembelajaran Kuantum dalam siklus I-II.

*a. Tahap pratindakan*

Sebelum melakukan penelitian, peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk membahas permasalahan

---

<sup>13</sup> Lexy Moleong J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 135.

yang dihadapi guru maupun siswa. Dari permasalahan yang disampaikan diketahui proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis puisi dilakukan dalam waktu  $2 \times 45$  menit. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada hari Kamis, 21 Agustus 2014, jam ke 5 dan ke 6 pukul 10.15-11.45. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan salam, memeriksa kehadiran siswa, dilanjutkan dengan penjelasan tentang kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Sebelum guru menyampaikan inti pembelajaran terlebih dahulu melakukan apersepsi dengan menanyakan pembelajaran sebelumnya, pada saat guru memberi pertanyaan kepada siswa, sebagian besar siswa tidak memperhatikan, sehingga guru harus mengulang pertanyaannya. Selang beberapa menit baru ada beberapa siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan guru mengenai materi menulis puisi. Namun terlihat tidak semua siswa merespon apa yang disampaikan guru, ada beberapa siswa yang masih asyik mengobrol dengan teman lainnya.

Selama proses pembelajaran, guru menyampaikan materi menulis puisi dengan cara berdiri di depan kelas sambil membaca buku, sesekali guru menuliskan hal-hal yang penting di papan tulis. Guru tidak memperhatikan siswa secara keseluruhan, pandangan guru hanya tertuju pada siswa yang duduk di depan, sementara siswa yang ada di belakang kurang mendapat perhatian. Sebagian siswa kurang memperhatikan bahkan ada yang asyik membaca buku sendiri, 20 menit menjelang jam ketiga berakhir, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mendapatkan umpan balik, tetapi guru tidak memberikan penguatan.

Pada jam ke 6, setelah guru selesai memberikan ceramah  $\pm 5$  menit, guru menugaskan siswa untuk membuka LKS Bahasa Indonesia halaman 61. Guru meminta agar soal Uji Kompetensi mengenai menulis puisi dengan tema dan pilihan kata yang menarik dapat diselesaikan selama  $\pm 20$  menit, guru menyampaikan kepada siswa bahwa hasil tulisan puisi yang paling bagus yang akan ditampilkan di depan kelas, teman yang lain memberi komentar hasil karya puisi tersebut. Saat siswa mengerjakan LKS

guru terlihat duduk di kursi sambil membaca buku, dan sesekali guru memperhatikan siswa. Aktivitas siswa dalam mengerjakan soal sebagian besar tidak dikerjakan sendiri, tetapi bekerja sama dengan teman lain. Setelah selesai, seorang siswa bernama Anisa diminta maju untuk membacakan puisi hasil karyanya, sementara teman yang lain yaitu Mei Anjarwati dan Risma C. memberikan komentar mengenai isi puisi tersebut dari segi makna. Selanjutnya guru memberi kesempatan pada siswa lain untuk bertanya, jika merasa belum jelas dan ragu-ragu. Sampai waktunya berakhir siswa tidak memanfaatkan kesempatan tersebut. Hasil karya puisi semua siswa dikumpulkan untuk dinilai guru, sebelum meninggalkan kelas guru menutup pembelajaran dengan salam penutup, siswa menjawab salam dan mengucapkan terima kasih secara serentak pada guru.

Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran dilihat berdasarkan indikator kemauan dalam menanggapi pertanyaan guru maupun menjawab. Ketika guru bertanya pada siswa, banyak siswa yang tidak memperhatikan dan sebagian siswa hanya diam. Secara keseluruhan, kelas tampak tenang, tetapi para siswa tidak sepenuhnya berkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran belum maksimal.

**Tabel 2. Hasil Penilaian Keaktifan dan Hasil Keterampilan Menulis Puisi**

No	Nama	Keaktifan Siswa selama Kegiatan Pembelajaran			Penilaian Hasil Keterampilan Menulis Puisi		
		Pra-tindakan	siklus I	siklus II	Pra-tindakan	siklus I	siklus II
1	Andrik Juantika	3	4	5	68	72	84
2	Anis Tri Z.	2	3	4	80	84	88
3	Anisa'Nurul F	3	3	5	72	76	84
4	Arista Yusuf P	3	3	5	72	72	80
5	Avivan Nur Q	3	3	4	72	72	84
6	Ayu Alisa	3	3	4	80	84	92
7	Bagas Aprianto	3	3	4	72	72	80
8	Brilian F.	3	3	4	76	84	88

9	Cintya F.	3	3	4	80	84	88
10	Dafma Afan R	2	3	4	68	72	76
11	Desy Risty D	3	3	4	68	72	84
12	Dewi Astuti	3	3	4	68	76	80
13	Dewi Lestari	3	3	4	56	68	76
14	Dimas Fajar B	3	3	5	64	68	80
15	Dwi Lestari R	2	3	5	76	84	88
16	Elfiana Arifaini	3	3	4	72	72	84
17	Eva Adriana	3	3	4	76	84	88
18	Hafidha R N	3	3	4	76	76	92
19	Joko Supriyanto	3	4	4	76	76	88
20	Lidatul Afifah	3	3	4	68	68	80
21	Mei Anjarwati	3	3	4	68	68	80
22	Misti Nur W.	3	4	5	76	76	84
23	Mochamad W. S	3	3	5	72	80	80
24	Nindi R.	2	3	4	64	64	72
25	Nur Ainun D	3	3	4	64	68	80
26	Retno Sundari	3	4	4	72	76	88
27	Risma Cahya M	3	3	4	76	80	92
28	Septi Amirati	3	3	4	68	76	80
29	Sidiq Aji P.	2	3	4	64	68	72
30	Sri Rahayu N.	3	3	4	76	76	84
31	Tri Wahyuni	3	3	4	80	80	92
32	Windha Esti N	3	3	5	76	76	84
		57,5%	62,5%	85%	71,75	75,13	83,5
		<b>Presentase keberhasilan</b>			<b>Rata-rata nilai</b>		

Indikator lainnya adalah keaktifan siswa saat berdiskusi. Beberapa siswa saat berdiskusi terlihat tidak aktif, mereka hanya diam dan tidak menghiraukan teman kelompoknya yang sedang mengerjakan tugas. Siswa-siswa itu ada yang diam menunduk sambil menggambar di kertas, ada juga yang malah bercerita dengan teman yang lain, dan ada pula yang meletakkan kepalanya di meja, seperti mengantuk saat mengikuti pelajaran. Mereka merasa ada teman yang pintar dikelompoknya sehingga mereka hanya menumpang nama, menggantungkan pekerjaan pada teman yang dianggapnya lebih pintar.

Dari deskripsi tersebut menunjukkan bahwa selama proses

pembelajaran berlangsung siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan rendahnya persentase keaktifan siswa pada tahap pratindakan, yaitu 57,5% (dalam Tabel 2).

Pencapaian hasil pembelajaran keterampilan menulis puisi tahap pratindakan dapat dilihat pada Tabel 2. Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai menulis puisi siswa adalah 71,75. Nilai yang diperoleh siswa tersebut jauh dari nilai KKM yaitu 75. Siswa yang mendapat nilai 55-60 ada 1 siswa, 61-65 ada 4 siswa, nilai 66-70 ada 7 siswa, nilai 71-75 ada 7 siswa dan nilai 76-80 ada 13 siswa. Nilai terendah pada prasiklus yang diperoleh siswa yaitu 56, dan nilai tertinggi adalah 80. Dari 32 siswa, hanya 13 siswa yang telah mencapai KKM dan 19 siswa lainnya belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan yang dicapai pada pratindakan adalah 40,63% sisanya 59,37% belum tuntas. Ketuntasan siswa pada tahap pratindakan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

<b>Ketuntasan Hasil Belajar</b>	<b>Percentase Ketuntasan Hasil Belajar Pada Tahapan</b>		
	<b>Pratindakan</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Tuntas	40,63%	56,25%	93,75%
Belum Tuntas	59,37%	43,75%	6,25

*b. Siklus I*

Perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada Sabtu, 25 Oktober 2014. Sebelum dilaksanakan siklus I, guru mata pelajaran dan peneliti mendiskusikan rancangan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pengembangan sistem penilaian, materi pembelajaran, dan instrumen yang dibutuhkan pada saat pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan dalam dua pertemuan dengan kegiatan pembahasan yang berbeda.

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan I dilaksanakan pada Sabtu, tanggal 1 November 2014 jam kelima sampai keenam pukul 10.15- 11.45. Materi yang diajarkan bertujuan untuk menjelaskan struktur fisik puisi (diksi, pengimajian, kata konkret,

bahasa figurasi/majas, versifikasi, tata wajah) dan struktur batin puisi (tema, perasaan/*feeling*, nada dan suasana serta amanat/pesan). Guru juga menyampaikan langkah-langkah menulis puisi. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model Pembelajaran Kuantum.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah mengucapkan salam dan menanyakan kondisi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan menulis puisi. Guru juga menyampaikan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian guru membuka pelajaran dan memberikan apersepsi. (**T=Tumbuhkan**)

Pada kegiatan inti guru melibatkan siswa untuk mencari informasi yang luas tentang menulis puisi dari berbagai sumber. Guru memberikan penjelasan materi menulis puisi dimulai dari pengertian menulis puisi. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya kepada siswa yang suka menulis puisi (**A=Alami**). Guru memberikan penjelasan mengenai materi struktur fisik puisi dan langkah-langkah menulis puisi. Guru juga melakukan tanya jawab dengan siswa.

Dari penjelasan struktur fisik puisi dan langkah-langkah menulis puisi siswa diarahkan agar dapat menamai sendiri mengenai keterkaitan antara menulis puisi di taman sekolah dengan tanaman yang dilihat (**N=Namai**). Guru memberitahukan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi dengan memperhatikan struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Siswa tidak ada yang bertanya, guru pun mengajak siswa ke sebuah taman di lingkungan sekolah. Siswa diajak berpikir untuk menulis puisi berdasarkan aspirasi siswa dengan memperhatikan struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Guru memberi contoh dalam menulis puisi.

Guru menyuruh seorang siswa yakni Wisnu untuk membaca contoh puisi dan siswa yang lain memberi komentar. Kegiatan akhir pembelajaran menulis puisi bertujuan agar siswa lebih memahami cara menulis puisi (**U=Ulangi**). Guru memberikan

*applause* kepada siswa yang sudah mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib (**R=Rayakan**). Guru menutup pelajaran dengan membuat kesimpulan pelajaran dan menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya serta memberikan tugas kepada siswa untuk membuat puisi dengan tema “Lingkungan Sekolah”.

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan II dilaksanakan pada Kamis, tanggal 6 November 2014 jam ketiga sampai keempat pukul 08.30-10.00. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah guru bertanya jawab dengan siswa tentang struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Kuantum.

Kegiatan awal yang dilakukan guru yaitu mengucapkan salam dan menanyakan kondisi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan menulis puisi. Guru juga menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian guru membuka pelajaran dan memberikan apersepsi (**T=Tumbuhkan**).

Pada kegiatan inti guru meminta siswa untuk membacakan puisi dengan tema “Keindahan” yang diberikan guru pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil presentasi siswa, kemudian guru mengaitkan dengan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (**A=Alami**). Berdasarkan apa yang telah disampaikan guru, siswa dapat menyimpulkan sendiri bahwa sesuatu yang dilihat dan diamati dapat diungkapkan menjadi sebuah karangan puisi yang indah (**N=Namai**). Guru mengajak siswa ke taman sekolah. Guru memberi tugas siswa untuk menulis puisi berdasarkan apa yang dilihat di taman sekolah berdasarkan keadaan yang nyata tentang indahnya taman, daun yang melambai. Guru memberikan waktu 25 menit pada siswa untuk mencermati taman di sekolah untuk dikembangkan menjadi puisi. Setelah waktu yang diberikan guru selesai, guru pun meminta siswa untuk membacakan hasil tulisan puisi di depan kelas (**D=Demonstrasikan**). Bagi siswa yang tidak berani maju dan malu-malu untuk membacakan hasil karya puisi, maka guru meminta siswa agar memberikan tanggapan

dan penilaian teman yang maju. Guru dengan siswa mengevaluasi karya puisi yang telah dihujat oleh siswa. Siswa pun menyimak dan memberikan konfirmasi atas kesalahan yang ada pada hasil karyanya.

Akhir kegiatan pembelajaran diisi dengan refleksi tentang materi pembelajaran menulis puisi. Kegiatan refleksi dilakukan agar siswa lebih paham (**U=Ulangi**). Guru memberikan *applause* dan *reward* kepada siswa yang maju untuk membacakan hasil karangan puisinya (**R=Rayakan**). Sebelum menutup pelajaran guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil puisinya untuk dinilai. Guru menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan pelajaran yang telah dilaksanakan dan menutup dengan salam, selanjutnya siswa menjawab salam dan mengucapkan terima kasih.

Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran siklus I dilihat dari indikator kemauan siswa untuk memberikan tanggapan, menjawab dan bertanya. Dari kegiatan observasi pada pembelajaran siklus I, diketahui bahwa keaktifan siswa masih kurang. Ketika guru memberikan pertanyaan, banyak siswa yang tidak memperhatikan dan sebagian siswa hanya diam. Secara keseluruhan, kelas tampak tenang, tetapi para siswa tidak sepenuhnya konsentrasi pada kegiatan pembelajaran.

Indikator lain dari keaktifan siswa dilihat saat kegiatan diskusi. Beberapa siswa saat berdiskusi terlihat tidak aktif, mereka hanya diam dan tidak menghiraukan teman kelompoknya yang sedang mengerjakan tugas. Siswa-siswa itu ada yang diam menunduk sambil menggambar di kertas, ada juga yang malah bercerita dengan teman yang lain, dan ada pula yang meletakkan kepalanya di meja, seperti mengantuk saat mengikuti pelajaran. Mereka merasa ada teman yang pintar dikelompoknya sehingga mereka hanya menumpang nama, menggantungkan pekerjaan pada teman yang dianggapnya lebih pintar. Dari deskripsi tersebut tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus I belum maksimal. Persentase keaktifan siswa pada siklus I memiliki nilai 62,5% yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Penilaian kemampuan menulis puisi dapat dilihat dari penilaian hasil akhir puisi yang dibuat siswa. Dari hasil tulisan

siswa dapat dicermati bahwa siswa mendapatkan kemudahan dalam menulis puisi dengan diajak ke alam bebas (taman sekolah) untuk berimajinasi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada siklus 1, dapat dilihat adanya peningkatan hasil pembelajaran keterampilan menulis puisi dibandingkan dengan hasil pratindakan. Meskipun demikian, bukan berarti semua indikator ketercapaian pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (75). Pada pratindakan nilai rata-rata siswa 71,75, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 75,13. Nilai terendah pada siklus I ini 68 dan nilai tertingginya 84 (dalam Tabel 2). Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai 60-64 sebanyak 1 siswa 65-69 sebanyak 6 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 70-74 sebanyak 7 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 75-79 sebanyak 10 siswa, yang mendapatkan nilai 80-85 sebanyak 8 siswa.

Nilai kemampuan menulis puisi pada pembelajaran di siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran pratindakan. Pada kegiatan pratindakan, hanya ada 13 siswa yang nilainya sama atau lebih dari KKM, sedangkan pada tindakan siklus I ada 18 siswa yang nilainya di atas KKM. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I ada 18 siswa atau 56,25% dari jumlah keseluruhan siswa 32, sedangkan yang belum tuntas ada 14 siswa atau 43,75% (ditunjukkan dalam Tabel 3).

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran siklus I, belum menunjukkan perubahan yang berarti jika dibandingkan dengan tahap pratindakan, baik pada keaktifan siswa maupun pencapaian hasil belajar keterampilan menulis puisi. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran belum sepenuhnya tampak perubahan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model Pembelajaran Kuantum. Meskipun sudah dijelaskan, tetapi masih ada siswa yang belum dapat menulis puisi dengan memperhatikan struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Dari temuan tersebut maka proses pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

c. *Siklus II*

Tahap perencanaan siklus II dilaksanakan pada Selasa, tanggal 18 November 2014. Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan (4 x 45 menit). Kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit, yaitu pada Kamis tanggal 20 November 2014 jam kelima dan keenam pukul 10.15-11.45 dan Sabtu tanggal 22 November 2014 jam keempat dan kelima pukul 09.30-11.00.

Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran siklus II sudah meningkat dibandingkan dengan siklus I dan tahap pratindakan. Siswa sudah mau bertanya jika menemui kesulitan selama proses pembelajaran; baik dalam mengerjakan tugas atau pada waktu guru melakukan refleksi. Saat guru meminta siswa untuk maju ke depan membacakan hasil tulisan mereka, tanpa harus ditunjuk oleh guru siswa-siswi sudah aktif dan menunjukkan keberaniannya untuk maju ke depan. Pada siklus II, persentase keaktifan siswa memiliki nilai 85% (Tabel 2).

Analisis hasil menulis puisi siswa sudah menunjukkan pilihan kata yang cermat, ada komposisi bunyi dalam rima dan irama, memperhatikan kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya, dan kata-kata yang ditulis sudah mempertimbangkan makna. Pengimajian kata dalam puisi yang disusun menjadi lebih konkret dan dihayati melalui imaji pengalaman visual, imaji auditif, dan imaji taktil. Penggunaan pelambangan dalam puisi juga yang lebih baik sehingga memperjelas makna, nada, dan suasana puisi. Di samping itu pendayaan gaya bahasa (majas) lebih baik sehingga dapat menghasilkan kesenangan imajinatif. Kebermaknaan amanat/pesan yang disampaikan dalam puisi sangat berguna bagi manusia dan kemanusiaan.

Peningkatan keterampilan menulis puisi siswa dapat diketahui dari nilai akhir siswa dalam menulis puisi. Berdasarkan hasil penilaian dalam Tabel 2, diketahui rata-rata nilai yang didapatkan siswa pada siklus II adalah 83,5. Nilai rata-rata pada siklus II berada di atas KKM. Nilai terendah yang didapatkan siswa 72 dan tertinggi 92. Siswa yang mendapatkan nilai 71-75 sebanyak 2 siswa,

siswa dengan nilai 76-80 sebanyak 11 siswa, siswa dengan nilai 81-85 sebanyak 8 siswa, siswa dengan nilai 86-90 sebanyak 7 siswa, dan siswa dengan nilai 91-95 sebanyak 4 siswa. Nilai akhir siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran siklus II. Pada kegiatan siklus II, hanya ada 25 siswa yang nilainya sama atau lebih dari KKM, sedangkan pada tindakan siklus II ada 30 siswa yang nilainya di atas KKM. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II ada 30 siswa atau 93,75% dari jumlah keseluruhan siswa 32, sedangkan yang belum tuntas ada 2 siswa atau 6,25%. Ketuntasan nilai dalam siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis tahap pratindakan, siklus I dan siklus II diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Kuantum dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Peningkatan perhatian siswa pada saat guru menyampaikan materi meliputi persiapan siswa pada saat kegiatan apersepsi dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada observasi tahap pratindakan perhatian siswa terhadap pembelajaran sangat rendah. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak menarik/membosankan. Pada tahap pratindakan, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional. Perhatian yang rendah dari siswa menyebabkan rendahnya tingkat keaktifan siswa dikelas dan nilai menulis puisi.

Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran pratindakan sampai siklus II selalu mengalami peningkatan. Pada pratindakan persentase keaktifan 57,5 %, siklus I 62,5 %, dan pada tahap siklus II 85%. Peningkatan keaktifan ditandai dengan siswa semakin terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan model Pembelajaran Kuantum ini dapat dilihat dari hasil nilai menulis puisi siswa. Nilai rata-rata siswa selalu mengalami peningkatan dari pratindakan sampai siklus II. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata siswa adalah 71,75 dengan nilai terendah 56 dan nilai tertingginya 80. Setelah ada perubahan model pembelajaran yaitu dengan penerapan model Pembelajaran Kuantum, pada siklus I nilai rata-rata siklus mencapai 75,1 dengan nilai terendah 64, sedangkan nilai tertingginya 84. Nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan yang pesat terjadi pada siklus II. Nilai rata-rata siklus II ini merupakan nilai rata-rata tertinggi

dari siklus sebelumnya, yakni 83,5 dengan capaian nilai terendah 72 dan nilai tertinggi 92.

Secara umum, nilai rata-rata kualitas pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan model Pembelajaran Kuantum pada semua aspek dari pratindakan sampai siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berkaitan dengan aspek psikologis siswa. Banyak faktor termasuk aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Faktor-faktor yang harus dimiliki di antaranya: (1) Perhatian, merupakan pemusatkan tenaga psikis tertuju pada suatu objek. Belajar sebagai kegiatan yang kompleks sangat membutuhkan perhatian siswa; (2) Keaktifan, peserta didik harus membangun pengetahuan secara aktif, bukan menerima pembelajaran secara pasif; (3) Minat dan motivasi yang menggerakkan dan mengarahkan keterlaksanaan pembelajaran <sup>14</sup>.

Peningkatan keaktifan dan nilai menulis puisi juga didukung oleh model pembelajaran yang tepat. Model Pembelajaran Kuantum merupakan model pembelajaran yang responsif dan menyenangkan. Ada petunjuk atau strategi dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum, yaitu menggunakan kerangka rancangan TANDUR (Tumbuhan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Penerapan model tersebut akan meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa karena dilaksanakan secara sistematis dan menyenangkan. Pembelajaran Kuantum adalah kiat, petunjuk, atau strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan.

Pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan model Pembelajaran Kuantum lebih bersifat humanistik yang lebih memusatkan perhatian kepada peserta didik sehingga potensi dini, kemampuan pikiran, daya motivasi dapat berkembang secara maksimal atau optimal sehingga terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil menulis puisi siswa kelas XII IPA-4 SMA Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

---

<sup>14</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 131.

## **G. KESIMPULAN**

Model Pembelajaran Kuantum dapat meningkatkan keaktifan siswa dan keterampilan menulis puisi siswa kelas XII IPA-4 Semester Gasal SMA Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan Tahun Pembelajaran 2014/1015.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Nurgiyantoro. 2005. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT BPFE.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Herman, J. Waluyo. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Iru, Ladan La Ode SafiunArini. 2012. *Analisis Penerapan Pendekataan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Bantul: Mulia Presindo.
- Lexy, Moleong J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibin, Syah. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Thobroni dan Arif, Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutejo. 2009. *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Teknik Kreativitas Pembelajaran*. Surabaya: Lentera Cendia.
- Suwardi, Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS. [www.sarjanaku.com](http://www.sarjanaku.com) 2009-2013.